

# VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



Vol.03



**Stanley Khu**  
*pengasuh majalah &  
editor*



**Izmy**  
*pengasuh majalah &  
penata letak*



**Anabelia Winatian**  
*penanggung jawab  
rubrik t & j*



**Syariv Vudin Lapa**  
*penanggung jawab rubrik  
polemik & ulasan buku*



**Ronald**  
*penanggung jawab rubrik  
ulasan film*

## sapa pembaca

Setelah pesta demokrasi (baca: pemilu) yang melelahkan baik secara fisik maupun mental, Vaartha kembali hadir menyapa pembaca sekalian dengan edisi terbaru. Tidak jauh-jauh dari isu seputar pemilu, rubrik Polemik dalam edisi kali ini diisi oleh tulisan yang membahas tentang film dokumenter *Sexy Killers* (yang sempat ramai menghebohkan Indonesia dan dituding sebagai kampanye hitam untuk bersikap golput) serta kaitannya dengan isu lingkungan dan keberlangsungan umat manusia secara umum.

Tulisan berikutnya adalah soal unek-unek seorang pemilih yang meminta namanya dirahasiakan. Si pemilih menuturkan betapa berat perjuangannya untuk mempertahankan hak pilihnya sebagai warga negara Indonesia yang sah, dan yang bahkan lebih penting lagi, refleksinya tentang bagaimana efek pemilu telah sempat 'memanipulasi' dirinya untuk membenci dan memfitnah salah satu paslon - pada akhirnya, si pemilih insaf dan memutuskan untuk menggalakkan persatuan di antara individu-individu pendukung kedua paslon.

Tulisan Polemik selanjutnya adalah yang secara pribadi dinanti-nanti oleh Vaartha sendiri: sebuah balasan atas makna kebebasan yang dipertanyakan secara filosofis oleh Saudara Syariv di edisi sebelumnya. Dengan memakai pengalaman hidup personal sebagai kerangkanya, si penulis - Saudari Hani - membantah gagasan keterkungkungan yang dituturkan Saudara Syariv dan menawarkan tafsirnya dalam memaknai kaitan antara individu dan kebebasan.

Selain tulisan-tulisan Polemik di atas, tentu saja, seperti biasanya, ada pula ulasan tentang film dan buku. Film yang diulas kali ini adalah *Newsies*, sebuah drama musikal keluaran 1992 yang terinspirasi oleh aksi demo dan mogok para pekerja anak terhadap kebijakan diskriminatif koran besar di New York tahun 1899 silam. Sementara itu, buku yang diulas adalah salah satu novel favorit Vaartha sendiri, *Tarian Bumi*. Novel ini adalah sebuah tuturan yang apik tentang kebudayaan masyarakat Bali dan konflik yang terus-menerus bersemayam di dalam diri anggotanya. Tak pelak, *Tarian Bumi* adalah salah satu pintu masuk paling mudah untuk memahami orang Bali secara realistis, alih-alih romantis dan idealis.

Sebagai penutup, kiranya tak ada anjuran yang lebih baik untuk pembaca selain: selamat membaca!

*stanley khu*

### KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail [izmy.khu@gmail.com](mailto:izmy.khu@gmail.com) atau [Whatsapp +6285759296535](https://www.whatsapp.com/business/profile/6285759296535).

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI  
PENULIS



**Hari pendidikan nasional telah tiba, oleh karena itu tim VAARTHA bertemu dengan seorang pemuda, Michael Chandra, direktur Yayasan Wilwaktikta Sripkala Nusantara (YWSN) di mana ia membuat banyak program kerja yang berkaitan dengan dunia pendidikan di dalamnya. Berikut hasil bincang-bincang kami bersama Michael Chandra!**



**Sebagai direktur YWSN, kalau boleh tahu apa sih visi misi dari yayasan ini?**



YWSN memiliki 5 pilar utama yang ingin ditumbuhkan, baik di yayasan, di komunitas, dan kedepannya di masyarakat juga. Lima pilar tersebut adalah pendidikan, sifat-sifat yang baik yang mencerminkan kebaikan, budaya, lingkungan, dan sosial. Kita percaya dengan benar-benar berkecimpung di dalam lima bidang tersebut, kita dapat menolong lebih banyak orang.

Alasan pendidikan menjadi salah satu dari lima pilar ini, seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa dari pendidikan yang seperti air ini memungkinkan niat baik kami ini dapat diterima oleh berbagai orang dan kalangan.



**Apa pengalaman terbesar yang pernah dirasakan dalam memperjuangkan pendidikan saat berada yayasan ini?**



Pengalaman terbesar adalah saat yayasan ini membuat projek untuk mengajak anak-anak Kupang untuk datang ke Bandung untuk belajar.

Tantangan di mana kita perlu mengajarkan mereka yang mana besar di lingkungan yang keras dan membuat mereka berpikir bahwa pendidikan itu merupakan hal yang tidak penting. Tetapi dari projek ini saya mendapatkan pengalaman bahwa dunia itu tidak baik-baik saja, banyak orang yang menderita, dan banyak yang membutuhkan pertolongan. Hal ini juga yang membuat saya geram, dikarenakan saya hanya memiliki resource yang sangat terbatas dan hanya dapat menolong anak-anak dengan jumlah yang sangat terbatas.



**Apa sih yang membuat koko senang dengan dunia pendidikan?**



Dikarenakan saya merupakan salah satu korban dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dimana setelah 12 tahun bersekolah, saya merasa tidak mendapatkan hal apapun kecuali kemampuan membaca dan berhitung. Di mana setelah lulus SMA, saya tidak mengetahui hal yang ingin saya capai ataupun cita-cita yang ingin saya raih, tetapi pada di saat itu pula saya dihadapkan ke sebuah kenyataan dimana saya harus memilih sebuah jurusan kuliah di dunia yang saya tidak

tahu itu seperti apa. Saya direkomendasikan sebuah jurusan yang menjanjikan masa depan yang baik oleh orang-orang terdekat yang bukan merupakan lulusan dari jurusan tersebut.

Setelah mendapatkan gelar sarjana pun, saya merasa hampir 80% dari yang saya pelajari tidak digunakan. Sertifikat sarjana tersebut hanya digunakan sebagai sebuah tiket untuk meng-apply kerja saja, dengan pembelajaran teori-teori di kuliah yang tidak digunakan di dunia kerja. Sertifikasi yang digunakan untuk interview yang mana hanya berdurasi 15 menit - 30 menit, membuat saya merasa seperti hanya menghabiskan waktu. Tidak ada hal yang ingin dicapai disana, tetapi saya menghabiskan waktu di sana.

Hal tersebut dan pertemuan dengan orang-orang serupa seperti sayalah yang membuat saya senang atau tertarik dengan pendidikan. Selain itu, pendidikan itu juga merupakan sarana paling universal dalam melabeli seseorang untuk mengejar apa yang ia ingin di dalam hidupnya. Apabila kita menggunakan label spiritual, tidak semua orang dapat menerima, bahkan orang buddhis sendiri pun tidak akan terima. Masyarakat memiliki cap dimana seseorang yang belajar Buddhisme secara mendalam, nantinya akan memilih jalan untuk menjadi seorang monk. Sedangkan apabila saya menggunakan label pendidikan, semua orang dapat menerima, bahkan sangat mendukung. Ibarat sebuah air, semua orang membutuhkan hal tersebut dan tidak dapat hidup tanpanya. Sehingga dengan menggunakan label pendidikan, saya memiliki harapan untuk menarik banyak orang untuk lebih mengerti mengenai dirinya sendiri.

Hal yang mau dikejar dalam hidup ini; dan mengenal kepribadian dan karakter yang dimiliki juga salah satu masalah besar di dalam pendidikan. Pada saat orang mengetahui diri mereka siapa, mereka pun akan tahu apa yang harus mereka lakukan di dalam hidup ini. Dari sanalah kita memiliki hope untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Dari pendidikan, mereka harus tahu mereka siapa, dari sana mereka baru tahu akan mengejar tujuannya seperti apa.

Saya memiliki satu pandangan dimana manusia membutuhkan tiga hal: spiritual, sosial, dan natural.

## B I O D A T A

Nama Lengkap | Michael Chandra

Nama Panggilan | Mican

Tempat Tanggal Lahir | Jakarta, 28  
September 1990

Pekerjaan | Direktur Yayasan  
Wilwatikta Sripkala Nusantara

Hobi | Tidur



1. Sosial, dikarenakan kita hidup bergantung dengan orang lain.
2. Spiritual, bagaimana kita harus menjadi baik, ini juga memiliki link kepada poin sosial tadi.
3. Natural, kita tidak boleh melawan alam.

Natural ini juga dapat diaplikasi ke kehidupan kita sehari-hari dimana kita tidak boleh menggunakan topeng. Mereka, khususnya untuk laki-laki, dari kecil dikatakan bahwa harus kuat dan tidak boleh menangis. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor anak-anak dari kecil tidak tahu sedih atau marah seperti apa, yang mereka tahu hanya perasaan tidak nyaman.

Pendidikan yang saya maksud di sini adalah mengajar sejak kecil mengenai perasaan mereka, ini yang namanya marah, ini sedih, bagaimana cara mengekspresikannya, dan seterusnya. Dibanding menekan perasaan kita, dan saat sudah besar kita terbiasa menutup diri kita.



### **Apa pendapat Ko Mican mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia pada saat ini?**



Kalau menurut saya, pendidikan di Indonesia saat ini masih jalan di tempat, mulai dari angkatan saya hingga angkatan sekarang. Hal ini disebabkan, tidak ada sistem berkelanjutan dari pemerintah. Setiap pergantian menteri pendidikan, menteri pendidikan yang baru tersebut akan mengganti program kurikulum pendidikan yang sudah ada, sehingga akan selalu mulai dari 0. Ketidakadaan blueprint yang berkelanjutan -contohnya adalah patokan manusia Indonesia yang sekarang itu seperti apa-, juga menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi. Satu-satunya patokan pendidikan yang dimiliki Indonesia hanya terdapat di

di UUD 45 dan tidak pernah diimplementasikan ke dunia pendidikan sama sekali.

Ketidakadaan patokan ini juga membuat kurikulum Indonesia dari dulu hingga sekarang, hanya mengikuti kurikulum luar negeri, contohnya kurikulum Amerika, yang setiap kali akan selalu diubah tanpa tau apa perubahan yang terjadi. Ketidakadaan blueprint ini membuat murid-murid tersebut stuck, dan tidak tahu apa yang ia lakukan dan apa yang dipelajari. Mereka hanya tahu harus menghafal mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Jadi murid-murid di Indonesia dibentuk agar ahli dalam memorizing, dengan melupakan bahwa memahami konsep itu lebih penting daripada bagaimana cara kita menghafal.



### **Pendidikan yang seperti apa sih yang diperlukan khususnya untuk generasi sekarang?**



Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, generasi sekarang memiliki informasi yang terbuka. Perubahan dari generasi dulu yang bersusah payah untuk mencari informasi di perpustakaan selama berminggu-minggu hanya untuk sebuah topik, sudah berubah menjadi kemudahan "ctrl+find" yang dalam hitungan detik dapat menyediakan seluruh informasi yang kita inginkan.

Perbedaan masalah generasi dan perkembangan teknologi ini, yang membentuk generasi sekarang menjadi generasi yang tidak sesabar generasi-generasi sebelumnya. Mereka yang terbiasa dengan segala sesuatu yang cepat dan instan, membuat mereka menjadi generasi yang 'take it for granted' dan kurang menghargai proses, sehingga mereka kurang dalam memahami suatu proses dalam pembelajaran.

Berbeda juga dari generasi terdahulu yang kaku dengan aturan, dengan pemikiran bahwa segala sesuatu membutuhkan aturan dan SOP, generasi sekarang ini lebih nyaman dan menuntut kebebasan sebebas-bebasnya. Mereka akan lebih nyaman untuk mencari caranya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, tanpa dikekang oleh aturan yang ada sebelumnya.

Dari sana kita tahu bahwa proses belajar generasi sekarang tidak dapat dibandingkan secara *apple to apple* dengan generasi yang sebelumnya, dikarenakan mereka tidak ditempa dengan segala keterbatasan seperti generasi sebelumnya.

Di sisi lain, generasi sekarang pun juga memiliki sebuah ciri khas yang luar biasa, mereka dikatakan jauh lebih pintar dan jauh lebih kreatif untuk mencari penyelesaian masalah dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya.

Sehingga menurut saya, untuk generasi sekarang memerlukan pendidikan yang lebih mengarah kepada proses dan pembentukan karakter (karakter yang sabar untuk menjalani proses dan dapat memahami suatu konsep). Hal tersebut lebih penting dibanding dengan ilmu kognitif, dalam arti mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya.



**Siapa tokoh pendidikan panutan Ko Mican?**



Orang yang menjadi panutan pasti Suhu. Beliau memiliki cara mendidik yang sangat tidak konvensional. Kita akan mendapatkan lebih banyak hal dalam pelajaran kehidupan sehari-hari atau sesi non-kelas dibanding pada saat kita mengikuti sesi *teaching* Suhu. Di pelajaran

non-kelasnya kita akan mendapatkan banyak pembelajaran dari hal simple seperti hal yang Beliau lakukan, pemikiran Beliau, dan cara pandang Beliau.

Untuk tokoh umum, tokoh yang saya paling suka adalah Sukarno, terlepas dari banyak pro dan kontra tentang beliau.

Alasannya adalah:

1. Walau beliau tidak kuliah di luar negeri seperti tokoh lainnya, beliau sangat paham dengan apa keinginan rakyat. Beliau pun aktif di dunia politik, karena di sana beliau dapat memperjuangkan hak-hak bangsanya pada masa itu.
2. Beliau juga sangat berkarisma dalam berpidato.
3. Beliau memiliki pemikiran yang sangat luar biasa. Beliau dapat menciptakan Pancasila, yang memiliki makna filsafat yang sangat luar biasa. Wawasan dan pemikiran beliau yang luas itu pula yang membuat beliau bisa memimpin 80 juta orang untuk merdeka, terlepas dari berbagai macam hal.



**Apa arti hari pendidikan bagi Ko Mican?**



Makna hari pendidikan untuk saya adalah terdapat seorang sosok, yaitu Ki Hajar Dewantara, yang dulu memperjuangkan hak-hak orang untuk berpendidikan. Ia memperjuangkan hak-hak pribumi atau kalangan-kalangan bawah untuk sekolah, di masa di mana hanya kaum elite saja yang boleh bersekolah.

Hari pendidikan diperingati pada tanggal 2 Mei karena Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal tersebut. Beliau memiliki 3 slogan terkenal: *Ing Ngarso Sung Tulodo* (bagi yang di depan harap menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (bagi yang di tengah harap memberi semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (bagi yang di

di belakang harap menjadi pendorong). Tut Wuri Handayani, slogan yang sampai sekarang masih berada di logo Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, merupakan simbolisasi seorang guru yaitu mendorong anak-anak atau murid-muridnya untuk tetap belajar menjadi baik.

*Ing Ngarso Sung Tulodo* (bagi yang di depan harap menjadi teladan), memiliki arti: pada saat kamu sudah lulus sekolah atau sudah siap untuk bekerja demi masyarakat dan Negara kamu harap menjadi teladan, menjadi seorang sosok atau tokoh yang baik yang dapat menjadi teladan untuk yang lain.

Sedangkan *Ing Madyo Mangun Karso* (bagi yang di tengah harap memberi semangat), diperuntukan kepada orang yang masih menduduki bangku-bangku sekolah atau kuliah yang dimana mereka juga harus semangat dalam menuntut ilmu, yang dimana mereka juga harus melihat teladan atau panutan sebagai tujuan mereka, sehingga mereka tidak akan patah arah dan semangat.



**Apa pesan Ko Micran untuk pembaca Vaartha yang juga penerus bangsa ini?**



Di satu sisi memang kita mengetahui bahwa infrastruktur dan bidang ekonomi jauh lebih mendesak dibandingkan dengan pendidikan, walau konsep tersebut tidak dapat terbantahkan -yaitu disaat kita lapar kita pasti tidak akan berpikir ke arah pendidikan-, tapi di satu sisi lain kita tidak boleh melupakan pendidikan.

Tanpa pendidikan, tanpa orang mengetahui mana yang baik dan buruk, orang akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang mereka pikirkan

saja. Pikiran mereka tersebut dapat berupa baik dan buruk. Apabila hal yang mereka pikirkan buruk, itu hanya akan membuat dunia menjadi kacau, dalam arti merugikan masyarakat bahkan kepada dirinya sendiri.

Untuk membuat pendidikan lebih baik lagi, kita butuh sebuah blueprint, yang benar dan dapat dilaksanakan, yang mana akan selalu digunakan sebagai panutan walau terjadi pergantian menteri pendidikan. Mengganti program bukan sebuah penyelesaian masalah, tetapi hanya membuat kita jalan di tempat dan tidak akan ada habisnya.



pewawancara:

**Karunika Devi**

## ulasan buku

# Tarian Bumi

Genre | Fiksi

Negara | Indonesia

Penulis | Oka Rusmini

Jumlah Halaman | 182 Halaman

Penerbit | Gramedia

Mendengar kata Bali selalu identik dengan keindahan dan budaya. Pulau yang memiliki nama lain Pulau Dewata ini juga sering dijuluki surga kecilnya Indonesia. Sejujurnya pulau ini juga merupakan destinasi yang tidak pernah bosan untuk ku kunjungi saat berlibur. Baru - baru ini, Bali menampilkan wajah lainnya padaku lewat novel berjudul Tarian Bumi karya Oka Rusmini.

Oka Rusmini membawa sentuhan yang bisa kubilang cukup kelayak dibalik keindahan Pulau Dewata ini. Budaya serta ritual Bali disuguhkan dalam bentuk yang mendetail dan jarang diketahui oleh orang awam, terutama mengenai realitas bagi perempuan Bali yang senantiasa dikenal sebagai perempuan nan anggun. Di balik itu semua, ternyata mereka harus memendam air mata serta luka yang jarang dilihat oleh sekian banyak pengagumnya. Selain itu novel ini juga menceritakan secara gamblang tentang bagaimana kuatnya aturan adat mengikat insannya.

Kisah ini menceritakan perempuan bernama Ida Ayu Telaga Pidada, seorang putri Brahmana (kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali) yang hidup dalam bayang - bayang ambisi seorang wanita bernama Jero Kenanga yang tidak lain adalah sang Meme (Ibu). Diawali dengan cerita perjuangan dan pengorbanan Luh Sekar, seorang gadis keturunan Sudra (kasta

Sebuah Novel



## TARIAN BUMI



OKA RUSMINI

Sumber: [3.bp.blogspot.com](http://3.bp.blogspot.com)

paling rendah dalam struktur masyarakat Bali) yang memiliki ambisi untuk menikah dengan lelaki Brahmana karena bosan hidup dalam kemiskinan dan dipandang rendah di masyarakat. Luh Sekar memulai perjuangannya dengan menjadi seorang penari Jaged. Setiap hari ia menyempatkan diri ke Pura untuk meminta kepada Sang Hyang Widhi yang akhirnya mengabulkan doanya.

Di tengah perjuangannya menjadi penari jaged, Luh Sekar memiliki seorang sahabat bernama Luh Kenten. Mereka sangat dekat, sehingga hal tersebut menimbulkan gunjingan dari masyarakat sekitar mengenai hubungan mereka. Luh Sekar tidak pernah merasa ada sesuatu hal yang aneh dengan sahabatnya. Namun, ternyata tanpa diketahui siapapun Luh Kenten memiliki rasa kepada Luh Sekar yang hanya dapat disimpang olehnya seorang diri.

Tidak lama setelah berhasil menjadi penari jaged, Sang Hyang Widhi kembali mengabulkan doanya. Luh Sekar dilamar oleh seorang Brahmana bernama Ida Bagus Ngurah Pidada. Semenjak pernikahan tersebut, kehidupan Luh Sekar berubah. Luh Sekar, gadis Sudra yang menikah dengan Brahmana harus menyandang nama baru yaitu Jero Kenanga. Kehidupan barunya di Griya (sebutan rumah bagi kalangan Brahmana) sebagai Jero Kenanga tidaklah mudah. Derajat dan kedudukannya memang



Sumber: [awsimages.detik.net.id](https://www.amsimages.detik.net.id)

naik, namun dibalik itu semua kehidupannya hampa. Ia tidak mendapatkan kasih sayang dari suaminya dan ia perlahan membangun tembok yang kian lama kian tinggi dengan ibu kandungnya.

Bukan hanya itu yang harus dihadapi Jero Kenanga, kehidupan di Griya juga diwarnai oleh konflik dengan Ida Ayu Sagra Pidada, ibu mertuanya. Kehidupan di Griya adalah sebuah hidup yang penuh aturan adat dan mengikat. Jero Kenanga yang bukan seorang Ida Ayu yang diharap - harapkan, dibenci oleh ibu mertuanya. Kebencian tersebut malah mereda saat Ida Bagus Ngurah Pidada ditemukan tidak bernyawa ditangan seorang pelacur.

Dari pernikahannya dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, Jero Kenanga dikaruniai seorang anak perempuan nan cantik bernama Ida Ayu Telaga Pidada. Ida Ayu Telaga Pidada sangat disayangi oleh neneknya maupun ibunya. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga bangsawan, Telaga harus belajar tentang beragam aturan pergaulan, hingga ritual keagamaan.

Ida Ayu Telaga Pidada dibesarkan dengan bayang-bayang dari ibunya dan neneknya. Keduanya, dengan latar belakang yang berbeda namun menaruh sumbangsih besar terhadap perjalanan kedewasaan seorang Ida Ayu Telaga Pidada. Mereka mempunyai harapan yang sama, yaitu agar kelak nanti Telaga dapat menikah dengan seorang Ida Bagus. Selain dipengaruhi oleh kedua wanita tersebut, ambisi ibunya untuk menjadikan Telaga seorang penari mempertemukannya dengan seorang guru tari bernama Luh Kambren.

Luh Kambren merupakan perwujudan dari seorang penari bali yang sempurna. Luh Kambren mendedikasikan hidupnya hanya untuk menari, karena ia yakin bahwa ia mendapat taksu (kekuatan supranatural) dari Dewa Tari untuk hidup sebagai penari. Luh Kambren juga percaya bahwa Sang Hyang Widhi mempertemukannya kepada Telaga untuk menurunkan taksu yang telah ia peroleh. Setelah beberapa saat belajar dengan Luh Kambren, Telaga menjelma menjadi seorang penari yang luar biasa. Namun sayang, pada suatu hari Luh Kambren ditemukan meninggal di rumahnya.

Kisah ini berlanjut dengan perjalanan cinta Ida Ayu Telaga Pidada yang tanpa disadari jatuh cinta kepada seorang seniman yang bernama Wayan Sasmitha. Meskipun berasal dari kalangan sudra, namun Wayan Sasmitha memiliki rupa dan postur yang sangat elok sehingga diam-diam ia banyak dikagumi oleh para gadis desa maupun para Ida Ayu. Pada awalnya, keduanya berusaha menolak rasa tersebut karena perbedaan kasta diantara mereka.

Beberapa tahun terus bergulir, Wayan dan Telaga semakin dekat. Mereka mulai tidak dapat membendung rasa yang terus tumbuh, sampai akhirnya membuahkannya benih di rahim Telaga. Akhirnya mereka memutuskan untuk menikah, namun tentunya kedua pihak keluarga menentang keras pernikahan ini. Telaga memutuskan kabur dari Griya, sementara Wayan bersikeras memaksa ibunya agar merestui hubungannya dengan Telaga.

Pernikahan pun berlangsung dengan sederhana, semenjak itu kehidupan seorang Ida Ayu Telaga Pidada berubah 360 derajat. Ia harus meninggalkan seluruh kehidupan mewahnya dan juga nama Ida Ayu yang disandangnya. Namun dibalik itu semua ada rasa yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya di Griya. Rasa yang hanya dapat timbul dari seorang Wayan Sasmita.

Namun kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Saat Telaga sedang hamil, Wayan ditemukan tidak bernyawa di galerinya. Saat itu Telaga merasa sangat hancur. Dari pernikahannya dengan Wayan yang tidak berlangsung lama ini, telaga dikaruniai anak yang diberi nama Luh Sari. Kehadiran Luh Sari memberikan semangat baru dalam hidup Telaga. Meskipun begitu, ibu mertuanya, Luh Gumbreg masih menyalahkan Telaga atas kematian Wayan. Luh Gumbreg merasa bahwa Telaga - lah yang telah membuat keluarganya berantakkan. Maka dari itu Luh Gumbreg meminta Telaga untuk melakukan upacara Patiwangi.

Upacara Patiwangi adalah upacara yang dilakukan untuk melepaskan status sebagai kaum Brahmana. Upacara Patiwangi ini pada awalnya tidak direstui oleh ibundanya karena upacara ini dapat menjadi aib bagi keluarga keturunan Griya. Namun Telaga tetap bersikukuh dengan keputusannya dan dengan berlangsungnya upacara Patiwangi ini menandai berakhirnya novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.

Ini menjadi sesuatu yang sangat dilema bagiku, jika ku cerminkan pada diriku sendiri. Aku tidak bicara baik atau pun buruk secara moral untuk menghakimi budaya mereka (kasta). Membayangkan ketidakbebasan dalam sistem kasta, merupakan suatu hal yang tidak pernah kurasakan. Hal ini benar-benar menyita kebebasanku sebagai seorang individu dan tentunya makhluk yang bebas. Menikah dengan siapa pun, tinggal dengan siapa pun, hidup bersama siapapun menjadi hak yang paling mendasar bagi seorang individu.

Dalam cerita ini, dan mungkin sudah menjadi dongeng di sebuah kebudayaan bahwa perempuan selalu menjadi "korban". Menyadari bahwa sebagai seorang perempuan, aku merasa lebih beruntung berada dalam keadaan ku saat ini. Aku tidak menyumpahi budaya tertentu tentang moralitas, tetapi jika reinkarnasi itu benar adanya, aku berharap aku tidak terlahir dalam bagian dari budaya seperti mereka. Andai saja aku punya pilihan.

Tapi entahlah, aku tidak tahu.



**Stevanny Tjahyadi**  
stevannytja13@gmail.com

## Keluh Kesah

*Dua minggu usai pesta demokrasi, riuh ricuh dari pendukung kedua kandidat masih berseliweran, terutama di jagat dunia maya. Meskipun tidak seberisik sebelumnya, aroma-aroma perseteruan masih lumayan pekat saya rasakan.*

Seruan-seruan kontroversial masih banyak terjual dari kedua kubu pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 maupun 02. Banyak informasi dan narasi yang tersebar luas mendukung hanya kubu 01 atau 02 tanpa mengingatkan bahwa meskipun kita punya pilihan yang berbeda, kita tetap satu Indonesia.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan masa kampanye Pemilu 2019 dimulai dari tanggal 23 September 2018 dan berakhir pada 13 April 2019, kurang lebih delapan bulan. Empat bulan lebih lama daripada masa kampanye yang ditetapkan oleh KPU lima tahun silam. Bisa jadi ini adalah salah satu alasan akan suasana yang lebih panas dibanding pemilu presiden dan wakil presiden yang lalu. Tentu ada faktor-faktor lain, misalnya, pemilu kali ini merupakan ajang tanding ulang pemilihan gubernur Jakarta pada 2017 lalu dan berbagai alasan lainnya. Namun, tulisan ini akan fokus membahas tentang narasi kampanye selama 8 bulan ini.

Secara sadar, setengah sadar, atau tidak sadar, selama delapan bulan masa kampanye ini, pikiran kita dijejali dengan berbagai narasi hitam putih. 01 atau 02, secara pribadi, saya merasa narasi yang ada di tengah-tengah, yang menyebutkan bahwa masa kampanye ini hanya

salah satu tahapan untuk Indonesia yang lebih baik itu kurang tampak, atau bahkan tidak ada sama sekali, atau barangkali saya lupa. Pada gilirannya, semua narasi tersebut sedikit banyak mengubah pola pikir banyak orang, termasuk saya. Kita melihat benar dan salah, menyikapi sebuah fenomena, berdasarkan kacamata pilihan 01 atau 02. Saya kira ini cukup berbahaya karena kita mulai mereduksi nilai dari seseorang hanya berdasarkan jagoan pilihannya. Saudara menjadi jauh, teman menjadi musuh, bahkan suami istri bisa bercerai hanya karena berbeda pilihan. Seorang teman bercerita mengenai dilema yang dialaminya menjelang hari pemilihan. Dia secara pribadi sudah menetapkan pilihan pada salah satu kandidat, akan tetapi lingkungan tempat tinggal dan kerjanya memihak kandidat lainnya. Akhirnya dia selalu mengaku tidak akan memilih agar tidak terjadi keributan yang tidak perlu. Berbeda pilihan bahkan sudah membuat orang bungkam. Lebih parah lagi, ada yang menilai bahwa pemilu 2019 akan menjadi seperti pemilu di Kenya tahun 2007, di mana persaingan antara dua kandidat calon presiden berakhir dengan terbunuhnya 1.133 orang serta hilangnya tempat tinggal 630.000 warga. Bukankah ini fenomena yang sudah gawat? Padahal, hakikatnya pemilu hanya salah satu fase yang dilewati dalam kehidupan bernegara. Hal yang lebih penting malah terletak di tahap setelah pemilu,



*Sumber: awsimages.detik.net.id*

mengawal jalannya pemerintahan, terlepas dari siapa pun yang menang.

Apa sebab hal-hal gawat ini terjadi? Menurut saya ada banyak faktor, tetapi yang paling berpengaruh bisa jadi karena ketiadaan narasi abu-abu selama masa kampanye. Padahal, bisa saja dan menurut saya seharusnya, KPU turut memberikan narasi tandingan dalam masyarakat. Sederhana saja, bisa dalam bentuk iklan ataupun lagu-lagu bernada persatuan meski berbeda dalam pilihan. Buat lagu wajib pemilu 2019 yang bertujuan untuk menghindari perbedaan yang terlalu ekstrem antara kedua kubu seperti lagu tema di tiap piala dunia. Terlebih, delapan bulan bukan waktu yang singkat; narasi-narasi berat sebelah maupun salah yang terus diulang bisa menumpuk dan akhirnya diyakini kebenarannya. Hasilnya, seperti yang kita rasakan sampai saat ini: perbedaan yang sangat kentara. Indonesia seakan terbagi dua antara pendukung 01 atau 02.

Cara pikir hitam-putih juga saya rasakan sendiri pada saat hari pencoblosan 17 April 2019 lalu. Setelah memantapkan pilihan pada salah satu pasangan capres dan cawapres, saya dengan

semangat berangkat ke TPS pada pukul 7 pagi agar dapat segera menggunakan hak pilih. Respons dari petugas TPS saat itu sangat tak terduga: saya ditolak untuk menggunakan hak pilih di TPS tersebut dengan alasan bahwa saya, sebagai pemegang formulir A5, hanya berhak memilih setelah pukul 12 siang. Sedikit informasi, formulir A5 berfungsi sebagai surat pengantar untuk Pemilu; jadi, setelah mengurus formulir A5 ini, seorang warga negara berhak untuk menggunakan hak pilih sesuai dengan TPS domisili yang ditunjuk. Secara legal, para pemegang formulir ini masuk ke DPTb (Daftar Pemilih Tambahan) yang berhak memilih dari pukul 7 pagi, berbeda dengan DPK (Daftar Pemilih Khusus) yang berdasarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Republik Indonesia baru boleh menggunakan hak pilih pada pukul 12 siang. Menurut saya, logika formulir A5 itu seperti ini: formulir tersebut merupakan bukti bahwa seorang pemilih dicabut hak pilihnya dari daerah asal untuk kemudian dipindahkan ke daerah domisili. Artinya, si pemilih formulir A5 punya hak yang sama untuk memilih di daerah domisili karena di daerah asalnya ada orang lain yang juga menggunakan A5 untuk memilih. Maka dari itu, saya

menyimpulkan aturan PKPN no. 9 tahun 2019 yang menetapkan bahwa pemilih dengan formulir A5 berhak memilih dari pukul 07.00 sampe 13.00 sama seperti DPT di domisili tersebut merupakan hal yang sudah tepat. Akan tetapi, tipu daya apa yang terjadi di daerah pemilihan saya?



*Mulai muncul hasil dari narasi-narasi yang membuat saya memikirkan bahwa ini adalah ulah salah satu paslon. Bagaimana tidak, setelah berpindah-pindah ke beberapa TPS di kelurahan yang sama, akhirnya saya mendapatkan nomor antrian di salah satu TPS setelah menunjukkan formulir A5. Akan tetapi, sebelum sampai giliran untuk memilih, Ketua Panitia Pemungutan Suara (selanjutnya disebut KPPS) yang juga merangkap lurah yang membantu mengurus formulir A5 datang dan 'mengusir' semua pemilih yang membawa formulir A5. Beliau berdalih bahwa Komisi Pemilihan Umum (KPU) pusat menginstruksikan agar semua pemegang formulir A5 hanya boleh memilih dari pukul 12 siang.*



Saat itu, para pemegang formulir A5 lain berdialog dengan KPPS bahwa tidak ada aturan tersebut di situs resmi KPU, menunjukkan PKPN no.9 tahun 2019, dan bahkan meminta KPPS untuk menunjukkan surat resmi imbauan tersebut. KPPS berkilah dan mengalihkan pembicaraan sembari tetap mempertahankan nada bicara yang cenderung mengancam. Tentu saja hal ini sangat tidak masuk akal karena teman-teman di daerah lain seperti Jakarta, Malang dan Surabaya yang memakai formulir A5 dapat langsung memilih pada pukul 7 pagi. Selain itu, KPPS beralasan bahwa aturan ini untuk mencegah para pemilih yang sudah terdaftar di DPT kehabisan surat suara. Ini juga poin yang aneh. Pemegang formulir A5 adalah DPTb, yang artinya para pemegang formulir A5 sudah masuk ke dalam daftar pemilih di TPS yang ditunjuk. Selain itu, formulir A5 ini sudah

diurus satu bulan sebelumnya; terlebih, yang mengurus juga adalah orang yang sama, yaitu KPPS tersebut. Oleh karena itu, ketiadaan nama pemegang formulir A5 di daftar pilih TPS jelas bukan salah orang-orang yang sudah mengurus formulir A5 jauh-jauh hari sebelumnya. Bisa jadi itu salah sistem atau salah KPPS yang merangkap lurah itu sendiri; yang pasti, ini tidak bisa jadi alasan seseorang tidak boleh memilih sesuai dengan aturan yang berlaku (yakni: dari pukul 7 pagi). Namun apa mau dikata, di TPS, KPPS-lah yang memiliki kuasa; kami pun bubar. Berpikir bahwa kami benar, kami terus berkeliling dari satu TPS ke TPS yang lain, tetapi hasilnya nihil; sepertinya KPPS sudah berkoordinasi dengan semua TPS di daerah tersebut (anehnya, koordinasi dilakukan pada saat pemilihan, bukan sebelumnya). Bahkan, saat ada salah satu dari kami datang ke TPS tertentu, KPPS langsung tancap gas dan hadir di TPS itu.

Hal-hal seperti ini yang membuat saya dan teman-teman lain merasa adanya usaha dari salah satu paslon agar kami tidak dapat menggunakan hak suara. Dari bersemangat pagi-pagi ke TPS, sampai lelah menunggu dan akhirnya malas kembali ke TPS. Sisa surat suaranya? Siapa yang tahu akan tercablos yang mana. Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) yang ditempatkan di setiap TPS yang kami datangi seakan buta dengan kejadian tersebut; mereka hanya bungkam dan memalingkan muka di bawah kuasa KPPS. Bilapun kami hanya bisa memilih dari pukul 12 siang, setidaknya berikan jaminan, bisa berupa nomor antrian, maupun koordinasi KPPS ke TPS agar menyisakan surat suara untuk para pemegang formulir A5. Ini tidak terjadi, KPPS masa bodoh, melarang kami memilih sebelum jam 12 siang namun pada saat yang sama juga tidak memberikan jaminan menggunakan hak pilih. Kesimpulannya, kami tetap harus menunggu. Kami yang jumlahnya sekitar puluhan orang akhirnya memutuskan untuk menyebar ke beberapa TPS dan menunggu. Saya sendiri pergi ke TPS yang paling sepi, sembari mengobrol dengan



Sumber: [static.inilah.com](http://static.inilah.com)

panitia di sana. Ketika saya bertanya perihal waktu pemilihan, mereka mengaku hanya mengikuti instruksi dari KPPS saja. Meski akhirnya saya berhasil memilih, perjuangannya luar biasa. Waktu dan tenaga yang saya habiskan seharusnya bisa digunakan untuk hal lain apabila KPPS bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, alih-alih membuat peraturan baru yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Hal yang perlu digarisbawahi dari pengalaman saya adalah alur pemikiran yang seakan menafikan peran dari faktor lain. Momen ketika kejadian itu berlangsung, saya secara otomatis menuding perilaku dari KPPS adalah suruhan dari paslon yang tidak saya dukung. Mengapa? Boleh jadi ini merupakan hasil dari narasi-narasi dikotomi yang sudah dibangun selama kurang lebih delapan bulan masa kampanye. Bila bukan A, sudah pasti B; bila mendukung A, sudah pasti semua biang kerok kesalahan adalah B. Padahal, ada banyak faktor yang bisa memengaruhi terjadinya suatu hal. Dalam kasus saya, bisa jadi Komisi Pemilihan Umum memang memberikan aturan baru di daerah-daerah tertentu dengan alasan yang tertentu pula; mungkin juga ada kesalahan sistem pendataan DPTb sehingga nama-nama pemilih dengan formulir A5 tidak tercantum di daftar pemilih TPS yang ditunjuk. Atau, meski ada campur tangan dari salah satu paslon, bisa jadi itu ulah paslon yang saya

dukung, karena surat suara yang masih perawan itu bisa jadi dicoblos yang mana saja, dan lagi, KPPS sepertinya tidak akan tahu-menahu mengenai pilihan kami masing-masing kecuali beliau adalah Dr. Xavier yang bisa membaca pikiran. Jadi, setelah saya renungi, ternyata saya juga terjebak dalam pemikiran hitam-putih yang menafikan sisi abu-abu, sisi yang paling penting karena kemampuannya untuk melihat secara lebih objektif dari berbagai sudut pandang. Maka melalui tulisan ini, saya ingin mengajak seluruh pembaca untuk menarik diri dari sisi putih maupun hitam dan berdiam di sisi abu-abu. Tentu saja, pasti akan ada kecondongan ke salah satu sisi, tetapi jangan lupa untuk tetap melihat dari sudut pandang lainnya. Dalam konteks ini, berhentilah jadi fanatik terhadap 01 maupun 02, dan kembalilah jadi rakyat Indonesia yang ingin Indonesia maju dan damai. 17 April 2019 telah usai, suara sudah diberikan, Kembali jadi rakyat, yang seyogyanya dalam sistem demokrasi melakukan kontrol terhadap keputusan politik atau kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah agar berpihak pada rakyat, siapa pun presidennya.

Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang? Pertama, tentu saja menunggu hasil resmi pemilu 2019 dari KPU tanggal 22 Mei 2019 nanti sembari paham dan sadar bahwa ada banyak informasi yang berpotensi menimbulkan

provokasi. Kedua, tidak mungkin kita menutup diri dari informasi-informasi tersebut, jadi kita harus cerdas dan cermat, selalu cek dan ricek segala hal yang kita baca, lihat, maupun dengar. Jangan hanya karena seseorang berkata A, kita langsung begitu saja percaya tanpa memeriksa lebih lanjut kebenaran informasi tersebut.

Terakhir, turut serta untuk membangun narasi-narasi tandingan atas narasi-narasi yang menimbulkan provokasi dan berpotensi memperbesar lubang perbedaan yang sudah terbangun selama delapan bulan ini. Jadilah sisi abu-abu, perkaya sisi abu-abu tersebut dengan suara kita untuk bertarung dengan narasi-narasi di luar sana karena semua hal sebaiknya tidak dilihat hanya berdasarkan dua sisi saja. Akhir kata, keberagaman membuat kita jadi bangsa yang kaya, akan tetapi, jangan buat keberagaman ini menjadi bahaya. Jadilah garda terdepan untuk menumpas suara-suara tipu daya, karena Indonesia dengan kita-kita yang cerdas dan cermat akan digdaya.

*remeh-temeh*

**S**eputar **M**ay **D**ay

dan **H**ari **P**endidikan

**N**asional



01

1 Mei 1886, menjadi awal aksi buruh dan bukan sekadar pemogokan — dikenal sebagai peristiwa Haymarket. Di Chicago (bersama dengan kota-kota lain) terjadi demonstrasi serikat besar-besaran, sekitar 200.000 pekerja untuk mendukung pengurangan jam kerja dari 19-20 jam menjadi 8 jam per hari.

02

Perayaan May Day sendiri memiliki sejarah panjang di Indonesia. Sempat 'dibungkam' pada masa orde baru, para buruh kembali bersuara setelah reformasi bergulir. Di Indonesia, Hari Buruh pertama kali diperingati di Surabaya pada 1 Mei 1918 dan menjadi perayaan May Day pertama di Asia.

03

Hari Pendidikan Nasional diperingati setiap tanggal 2 Mei, bertepatan dengan hari ulang tahun Ki Hadjar Dewantara, pahlawan nasional yang dihormati sebagai bapak pendidikan nasional di Indonesia.

04

Pada 14 April 1977, peringatan Hardiknas dilakukan pada 23 April 1977 karena pada tanggal 2 Mei sedang berlangsung pesta demokrasi di Indonesia.

# Genggam Illusi

atau Bergerak

# Menuju Perubahan

*Dalam sebuah tes kepribadian, sering kali kita menemukan pertanyaan: apakah Anda merasa nyaman di tengah-tengah keramaian atau lebih menyukai menghabiskan waktu luang sendirian? Begitulah kira-kira inti dari pertanyaan tes itu.*

Apa pun tipe kepribadian kita, pernahkah kita duduk dalam diam, hening, dan bertanya: apakah yang sedang terjadi? Apa yang sebenarnya sedang aku lakukan (dalam keseluruhan hidupku)? Dalam keheningan ini, pernahkah kita menyadari ada yang namanya WAKTU menelan hidup kita perlahan tapi pasti? Dengan separuh waktu yang sudah tertelan, pernahkah kita bertanya esensi dari apa yang kita alami, lakukan, dan yang akan kita kejar? Tak jarang kita mendengar kisah hidup seseorang yang “tampak” sempurna namun kosong makna. Lantas apakah yang hidupnya penuh lika-liku, luka dan air mata serta-merta lebih buruk ketimbang kekosongan hidup si sempurna?

Besar dengan kondisi kepribadian yang sedikit unik membawaku ketika di sekolah dasar mempertanyakan: ketika aku duduk dan setiap hari melewati segunung sampah di TPS, apa yang terjadi pada mereka yang berada di luar diriku? Mempertanyakan makna dari persaudaraan di tengah-tengah kondisi carut-marut pertikaian dan perebutan harta. Pada masa SMP, di kala aku merapikan lemari belajarku yang bagai kapal pecah, sebuah pertanyaan muncul: apakah tujuan dari sebuah pernikahan apabila pertengkaran, tangis dan rasa curiga muncul setiap harinya? Pertanyaan demi pertanyaan datang menghiasi usia hingga

akhirnya mempertanyakan apa yang kucari dalam hidup dan memberiku kebahagiaan. Jika uang memberiku kebahagiaan, maka itu tak kulihat dan kudapatkan. Semua orang menyanjung-nyanjung ketika ada uang, kesombongan dan keangkuhan pun muncul, tak pelak rasa curiga dan tak aman turut muncul karena adanya “harta” milikku yang harus dilindungi dan tak boleh lepas. Namun, jika kejatuhan menghampiri, ia memberimu ratapan kesengsaraan tanpa akhir. Jadi, apa itu kebahagiaan dan di manakah dia?

Apa peran dari semua pertanyaan tersebut dalam hidup yang sudah ditelan waktu itu? Mereka membawaku ke dalam sebuah pencarian makna dan memperjelas apa yang kutuju di masa mendatang. Memang benar, aku tidak dapat mengubah jalur perjalananku yang penuh tumpukan sampah. Aku tetap hidup di tengah-tengah kerakusan anak yang menodai luhurnya pertarungan nyawa seorang ibu ketika melahirkannya, yang menangis ketika menghadapi pertikaian kedua orangtua. Itu terjadi, sudah terjadi. Tapi apakah itu membelenggu? Dia malah memberiku sebuah tujuan! Hal menarik lainnya, apakah semua ini terjadi setelah bertemu agama? Layaknya anak yang terselamatkan dan kemudian kembali ke jalan yang benar? Tidak, bukan agama, tapi peran spiritual dalam keseluruhan hidupku. Ia



Sumber: fortytwo.sg

memberikan sebuah petunjuk meraih tujuan, memberiku apa saja yang diperlukan dalam meraih tujuanku di tengah-tengah ketidaksempurnaan dan pahit getirnya dunia.

Dalam sebuah sesi pengajaran, seorang Guru berkata: spiritual itu berbeda dengan agama yang tertera di KTP. Spiritual berkaitan dengan batinmu dan bukan sebuah keyakinan membabi-butakan yang mengotak-kotakkan dunia. Spiritual itu tidak membabi-butakan karena, sekali lagi, ia berkaitan dengan batinmu sendiri! Jika begitu, siapa yang buta jika kita merasa spiritual itu sesuatu yang membabi-butakan? Batinlah yang telah terbutakan karena kehilangan petunjuk.

Jadi, apa hubungan spiritual, semua pertanyaan di atas, dan fenomena yang “mau tak mau” membelenggu kita? Spiritual mengenalkan kita pada hukum karma, sebuah hukum yang dikenal masyarakat umum sebagai hukum sebab-akibat. Sesungguhnya, hukum karma tidak terbatas pada sebuah tindakan dan akibatnya, tetapi terus ke dalam hingga mencapai yang namanya batin. Misalnya, apa yang mewarnai batinmu dan melatarbelakangi sebuah tindakan? Belum lagi jika kita bicara objek dan tindakan itu sendiri. Begitu kompleks namun jelas, kita melakukan apa pun dengan sebuah basis yang sebenarnya sangat jelas.

Lantas apa yang diperoleh batinmu dengan pemahaman hukum karma itu? Dia menjawab mengapa aku harus terlahir pada kondisi seperti ini, menjadi seorang anak di sebuah keluarga dengan semua pertikaianya dan semua kesulitan yang terjadi. Pemahaman akan hukum ini membuat batinmu menerima apa yang telah terjadi. Dan tidak berhenti sampai di sana saja. Hukum ini juga memberikan sebuah harapan. Kita memiliki kesempatan untuk mengubah masa depan kita. Kok bisa? Sederhana saja: tindakan yang baik akan menghasilkan akibat yang baik.

*Hukum inilah yang memberikan semangat pada kita ketika masih saja ada hal buruk yang terjadi sewaktu kita ingin berubah. Mengapa bisa begitu? Karena salah satu sifat karma adalah akibatnya yang berkembang pesat. Jika bibit yang buruk telah ditanam sejak waktu yang tak diketahui dan tanpa kita sadari, berapa banyak dan besar akibat buruk yang telah berkembang dan menunggu waktu untuk dipanen? Wajar saja apabila kita masih banyak mengalami kemalangan, namun berpeganglah pada nilai kebenaran yang takkan pernah meninggalkan kita. Ya, benar saat ini kita mungkin sedang susah dan kesusahan ini tidak terlihat ujungnya, tapi karena kita mulai saat ini memilih bibit yang bajik, yakinlah bahwa buah manisnya tidak akan pernah meninggalkan kita.*

Hal menarik lainnya adalah: dalam spiritual, kita tidak berhenti sampai *be yourself*. Aku pribadi juga tidak setuju dengan jargon singkat yang menjerumuskan ini. *Be yourself* yang kebablasan membawa kita secara egois menuntut dunia menerima kita apa adanya dan cenderung membuat kita lamban terhadap perubahan. Dalam spiritual, kita diajak mengenali siapa diri kita, apa faktor batin dan mental yang mendominasi kita, bagaimana faktor batin negatif membawa ketidakbahagiaan dan bagaimana kita bisa mengatasinya. Jadi, kita tidak

hanya berhenti di jargon: hey, ini aku lho!  
Setelah itu lalu apa? Jujurlah dengan diri kita  
sendiri, akui, dan secara aktif berubahlah!  
Berubah seperti apa? Jika kita percaya pada nilai  
kebenaran di atas, berubahlah menjadi lebih  
baik semata-mata karena kita mau memperbaiki  
masa yang akan datang.

Hanya soal waktu sebelum kita menyadari  
betapa sibuk batin kita hingga tak sempat  
memaknai setiap embusan napas, betapa buta  
batin kita hingga tak dapat melihat petunjuk yang  
terpampang di depan mata, dan betapa lama kita  
secara sengaja berlari liar tanpa arah karena takut  
menerima kenyataan.

Inilah yang membantuku menerima kondisi  
yang sudah terjadi, dan membuat hatiku bebas  
dari jerat masa lalu. Inilah yang memberi  
harapan, dan membuat hatiku bebas memilih  
“buah” yang ingin kupanen di masa depan.  
Inilah yang memperjelas makna bahagia dan  
tujuan hidupku. Hatiku bebas, karena bahagia  
itu pada dasarnya tidak terikat pada kondisi,  
ruang dan waktu.

## Newsies (1992)

Genre | Drama Musikal  
Negara | Amerika Serikat  
Sutradara | Kenny Ortega  
Pemain | Christian Bale, Bill Pullman, Ann-Margret, Robert Duvall



Sumber: [ewedit.files.wordpress.com](http://ewedit.files.wordpress.com)

Pada tahun 1899, ratusan bocah loper koran serentak mogok melawan kebijakan pengusaha koran yang menaikkan harga yang harus mereka bayarkan per eksemplar koran yang mereka ambil untuk dijual kepada warga kota. Kejadian ini menginspirasi Disney untuk mengubah "Newsies", film musikal *live action* pertama mereka.

"Newsies" menyoroti perjuangan Jack Kelly, seorang pemuda yatim piatu karismatik, dalam menggerakkan loper koran di seluruh New York untuk berdemonstrasi melawan ketidakadilan para pengusaha koran yang menaikkan harga. Karena kenaikan harga tersebut, para loper terpaksa mengurangi jumlah koran yang biasa mereka distribusikan lantaran tidak punya cukup uang untuk menebus koran-koran tersebut. Pendapatan harian mereka yang sudah amat pas-pasan pun sudah pasti berkurang. Dalam usahanya, Jack Kelly dibantu oleh Davey, pemuda cerdas yang baru mulai berjualan koran karena ayahnya di-PHK, juga kawan-kawan loper korannya yang beroperasi di wilayah Manhattan. Dave-lah yang pertama memiliki ide untuk mengajak seluruh loper koran mogok kerja untuk memaksa pengusaha koran menurunkan harga. Mereka juga ditolong oleh Spot Conlon, 'bos' loper koran wilayah Brooklyn. Ada lagi wartawan bernama Denton yang mengangkat aksi mogok mereka di halaman depan koran kecilnya. 'Musuh' Jack dan kawan-kawan adalah

William Pulitzer, pemilik usaha koran terbesar di New York yang juga berkuasa di antara pengusaha-pengusaha koran lainnya. Demo yang dilakukan Jack dan para loper Manhattan dan Brooklyn berakhir rusuh. Usaha kedua mereka juga gagal dan para loper koran ditangkap oleh polisi. Denton membayar uang tebusan untuk membebaskan mereka, tapi Jack ketahuan pernah kabur dari panti asuhan milik pemerintah yang dijalankan oleh seorang sipir korup. Ia dihukum harus kembali ke panti tersebut selama empat tahun sementara Denton tak lagi bisa membantu mempublikasikan perjuangan para loper koran karena dimutasi menjadi pengurus berita perang akibat tekanan Pulitzer. Pulitzer juga 'menawarkan' pekerjaan kepada Jack untuk membebaskannya dari hukuman, dengan catatan bahwa kawan-kawannya akan dikirim ke panti jika ia menolak.

Keesokan harinya, Davey dan loper-loper Manhattan syok melihat Jack bekerja untuk Pulitzer. Preman-preman Pulitzer memukuli Davey dan adiknya, tapi Jack yang tak tahan melihat temannya disakiti menghentikan mereka. Ia pun kabur dan kembali berkumpul dengan kawan-kawannya sementara Denton menjelaskan bahwa demo mereka yang sempat menjadi tajuk utama di koran tidak berdampak apapun. Masyarakat memilih tutup mata karena seluruh New York bergantung pada buruh anak.

seluruh New York bergantung pada buruh anak. Pulitzer juga menekan koran-koran untuk tidak meliput demo para looper. Mereka pun menyusun rencana baru. Mereka menyelipkan ke pabrik milik Pulitzer dan menggunakan mesin cetak tua yang sudah lama tidak dipakai untuk mencetak berita. Bedanya kali ini berita yang mereka cetak bukan untuk dijual ke masyarakat New York, melainkan untuk disebar kepada buruh anak di seluruh New York. Dari situ, ratusan buruh anak melakukan mogok kerja dan mematikan pergerakan kota New York, memaksa orang-orang untuk benar-benar melihat mereka. Berita ini juga mengekspos eksploitasi anak di Pantli dan sampai kepada gubernur Theodore Roosevelt. Akhirnya, perjuangan Jack dan teman-temannya berhasil, anak-anak yang terjebak di Pantli dibebaskan, dan Pulitzer kembali menurunkan harga koran.

Kisah nyata "*Newsboys Strike of 1899*" yang menjadi inspirasi dari film "*Newsies*" tentunya tidak berlangsung sama persis. Mogok berlangsung dari tanggal 20 Juli hingga 2 Agustus dan dipimpin oleh pemuda Brooklyn bernama satu bernama Louis Baletti. Aksi mogok ini juga berakhir dengan kompromi: tidak ada penurunan harga tapi pengusaha koran wajib membeli kembali koran yang tidak terjual. Awal dari aksi mogok ini juga divarnai kekerasan, bukan hanya dari pihak pengusaha koran tapi juga dari para pemogok yang memukul looper-looper yang memilih tetap berjualan. Walau memang menjadi preseden peraturan mengenai kesejahteraan anak dan menginspirasi pergerakan looper koran di kota-kota lain di Amerika, aksi ini juga tidak benar-benar melibatkan seluruh buruh anak di New York.

Meski kisah dalam "*Newsies*" jelas-jelas didramatisasi, tetap ada banyak hal yang bisa kita pelajari. Film ini cukup menggambarkan kehidupan sehari-hari anak-anak looper koran di New York pada masa itu. Mereka tinggal di semacam *share house* dan mendapat sedikit ransum roti dan sup dari gereja. Lagu pembuka yang berjudul "*Carryin' the Banner*" menggambarkan keseharian mereka yang terbiasa bekerja dalam kondisi dan cuaca sesulit

sesulit apapun karena hidup mereka akan lebih sengsara jika mereka berhenti bekerja. Demi meningkatkan penjualan koran, mereka mengarang-ngarang sendiri tajuk berita untuk membuat orang tertarik untuk membeli koran dari mereka (mungkin ini salah satu bentuk paling awal dari *clickbait*). Ditunjukkan pula bahwa di antara mereka banyak anak-anak miskin yang kabur dari rumah pada masa itu lewat satu bait syahdu yang dinyanyikan ibu-ibu yang mencari anaknya di antrean ransum gereja. Nyanyian itu kontras dengan keseluruhan lagu yang menghentak dan ceria dan tenggelam oleh nyanyian anak-anak looper koran yang mengingatkan diri mereka sendiri bahwa mereka harus lanjut berjualan dan melupakan masa lalu.

Bagian yang menarik lainnya ada pada lagu "*King of New York*". Di sini Denton mengabarkan bahwa ia berhasil memajang berita mogok para looper koran di halaman depan. Semua bocah ini jadi bersemangat karena "jadi artis sehari" dan mulai berandai-andai apa saja yang bisa mereka nikmati jika mereka menjadi "*King of New York*". Kita bisa melihat bahwa bagi 'anak jalanan' yang terbiasa menghidupi diri sendiri dengan amat pas-pasan tanpa pendidikan yang layak, cita-cita mereka semua tak jauh dari pemenuhan kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan. Di sisi lain, sepintas anak-anak ini tampak lebih bijak dan realistis dibanding orang dewasa kebanyakan



Sumber: [i.pining.com](http://i.pining.com)

dalam menyikapi "ketenaran sehari" mereka lewat lirik berikut:

*"Tomorrow they may wrap fishes in it  
But I was a star for one whole minute!"*

"Newsies" disutradarai oleh Kenny Ortega yang belakangan dikenal lewat karyanya yang menjadi salah satu film musikal Disney yang paling tenar, *High School Musical*. Bintang utama di "Newsies" adalah Christian Bale muda yang konon sangat membenci film ini. Saya sih terhibur mengetahui Batman yang edgy dan kaya raya ternyata pernah jadi looper koran yang jago bernyanyi dan menari. Saya sendiri sangat menyukai penampilan Gabriel Damon sebagai Spot Conlon. Walau tampil hanya sebentar, kontras antara statusnya sebagai bocah jalanan dengan penampilannya yang rapi dan membawa tongkat serta lagaknya yang seperti bos mafia amat sulit dilupakan.

"Newsies" termasuk film gagal ketika pertama tampil di bioskop pada tahun 1992, tapi entah mengapa tetap berhasil membentuk *fanbase* lewat rilisan *home video* hingga diadaptasi menjadi salah satu musikal Broadway paling populer hampir 20 tahun sejak filmnya dirilis, yaitu di tahun 2011. Sekuens musik dan tari yang intens dan penuh energi menjadi semakin bombastis di adaptasi Broadway. Cerita keseluruhan juga mengalami penyesuaian agar bisa memuat isu-isu lain yang relevan seperti feminisme dan menambah perspektif baru dalam membahas kesenjangan sosial. Karakter Denton si wartawan juga diganti dengan tokoh Katherine, anak perempuan Pulitzer yang juga bekerja sebagai penulis berita hiburan di koran tapi diam-diam bercita-cita untuk menulis sesuatu yang benar-benar berdampak bagi masyarakat. Pertemuannya dengan Jack dan para looper koran membuka pandangannya terhadap kehidupan di luar gerbang rumah mewahnya dan memberinya keberanian untuk melepaskan diri dari berbagai batasan sosial yang selama ini mengekanginya.

Ada beberapa lagu tambahan serta perubahan dan penambahan lirik, salah satunya adalah

bagian favorit dari keseluruhan "Newsies", yaitu di lagu *"Seize the Day"*. Di sini, para looper koran Manhattan baru memulai aksi mogok, tapi masih diliputi keraguan. Mereka tidak yakin apa yang mereka lakukan akan berdampak, apalagi kalau looper koran di daerah lain menolak untuk ikut mogok sehingga usaha mereka sia-sia karena kekurangan orang. Bahkan Jack yang merupakan pemimpin mereka tampak ragu. Tak disangka-sangka, Davey yang merupakan anggota baru memberanikan diri untuk bersuara dan memberikan semangat. Di film, bagian ini ditunjukkan dengan dialog biasa, tapi versi Broadway melagukan dorongan semangat dari Davey dengan bait berikut:

*"Courage cannot erase our fear. Courage is when  
we face our fear. Tell those with power safe in  
their tower. We will not obey!"*

Bait ini menyentuh Jack yang mulai bangkit, kemudian Jack dan Davey menyanyikan bait ini bersama untuk kawan-kawan mereka:

*"Behold the brave battalion that stands side by  
side. Too few in number and too proud to hide.  
Then say to the others who did not follow  
through. You're still our brothers, and we will  
fight for you."*

Kita mungkin bukan looper koran miskin yang terjebak dalam penindasan oleh pemilik modal yang memeras kita demi keuntungan semata, tapi dalam kehidupan sehari-hari kita melihat berbagai macam bentuk ketidakadilan dan permasalahan: mulai dari isu SARA, konflik politik, pencemaran lingkungan, dan masih banyak lagi. Kita mungkin merasa tak berdaya dan dilumpuhkan oleh rasa takut, baik takut terhadap hal-hal eksternal ataupun rasa takut terhadap kegagalan. Namun, bait yang dinyanyikan Davey menegaskan bahwa tak ada salahnya merasa takut. Sebaliknya, dari situlah keberanian untuk bertindak muncul. Lalu ketika kita sudah memutuskan untuk melakukan suatu aksi, kita mungkin merasa kesal dan kecewa ketika menemukan bahwa ternyata banyak orang menolak membantu atau berpartisipasi. Jack dan Davey mengingatkan kita tidak seharusnya



Sumber: [i.ytimg.com](http://i.ytimg.com)

memaksakan tindakan yang kita pilih pada orang lain, juga mengingatkan agar kita tidak mengecualikan mereka dari perjuangan kita. Walau kita hanya sedikit, kita tetap harus berjuang, tidak hanya demi kebaikan kita sendiri, tapi juga demi semua makhluk yang belum bisa bergabung atau memilih untuk bertindak dengan cara mereka sendiri.

Contoh yang paling 'segar' baru-baru ini barangkali bisa kita lihat dalam proses Pemilu. Tak banyak orang yang kesal pada mereka yang memilih *golput* atau mendukung paslon yang dianggap *greater evil* dan menyerang secara verbal lewat media sosial. Padahal, apa gunanya menyerang mereka? Mereka sama dengan kita, manusia yang ingin bahagia, hanya saja cara mereka untuk mencapai kebahagiaan itu berbeda dengan kita. Kita tak perlu menghakimi mereka, cukup fokus pada apa yang bisa kita lakukan demi kebaikan sebanyak mungkin orang.

Film "Newsies" tidak tersedia secara legal di Indonesia, tapi versi pertunjukan "Newsies: The Broadway Musical" dapat ditonton di *Netflix*. Album musik lengkapnya juga tersedia di *Spotify*. Kisah nyata tentang perjuangan para loper koran di New York tahun 1899 didokumentasikan dalam buku "*Children of the City: At Work and at Play*" karya David Nasaw.



---

**Karina Chandra**  
[karina.chandra94@gmail.com](mailto:karina.chandra94@gmail.com)

## polemik

**K**iamat adalah **K**eadilan

**B**agi **A**lam dan

**P**roses **K**epunahan

**M**anusia

Terkait hal ini, banyak spekulasi dan pendapat atas film *Sexy Killers*. Spekulasi dan pendapat atas film tersebut antara lain adalah: dianggap pesanan, tidak *cover both side*, subjektif, dan bukan hasil jurnalistik. Mengutip CNN Indonesia, Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan bahwa sang pembuat film tersebut kurang kerjaan. Padahal, kerjaan Dandhy Laksono dan tim Watchdoc adalah membuat film sekaligus tukang pos. Dandhy dan Watchdoc membawa surat dari rakyat Indonesia yang tidak disorot oleh media *mainstream*, sebut saja Metro TV ataupun TV One.

Terlepas dari asumsi dan pendapat yang riuh di Twitter, penulis tidak akan mengulas film *Sexy Killers* dari ranah jurnalistik. Melainkan, penulis coba menarik benang merah atas film tersebut dengan Hari Bumi Sedunia. Ya, tanggal 22 April adalah Hari Bumi Sedunia. Namun, ada beberapa pertanyaan mendasar penulis tentang Hari Bumi. Mengapa Hari Bumi Sedunia hadir dan diperingati? Apa tujuan dan makna dari Hari Bumi Sedunia? Pertanyaan ini diajukan untuk merenungkan kembali hubungan kita (manusia) dengan bumi/alam.

Awal mula bumi mengalami degradasi adalah saat revolusi industri pertama di Inggris dan penambangan batu bara. Kala itu di Inggris, James Watt membuat sebuah mesin uap guna

*Seminggu sebelum hari pencoblosan, kegiatan nonton bareng Sexy Killers tersebar di berbagai daerah, seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, dan daerah lainnya. Terlebih lagi, tim Watchdoc mengunggah film tersebut ke Youtube, tiga hari sebelum pencoblosan. Sehingga, sosial media—terutama Twitter—semakin riuh menyikapi kehadiran film Sexy Killers.*

menggantikan tenaga manusia dalam proses produksi. Selain menggantikan tenaga manusia, mesin uap pun mengurangi ongkos produksi. Satu mesin uap menggantikan 5-10 tenaga manusia. Dalam hal ini, batu bara menjadi bahan bakar agar mesin uap melakukan pekerjaannya.

Namun, penggunaan batu bara sendiri memiliki konsekuensi dan risiko yang harus dibayar oleh umat manusia. Perusakan dan pengerukan alam serta polusi udara adalah mahar atas bekerjanya mesin uap. Bahkan, akibat pembakaran batu bara memiliki harga yang lebih mahal, yakni rusaknya atmosfer dan kesehatan makhluk hidup di sekitar pabrik maupun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), di mana batu bara menjadi sumber utama dalam pengoperasian mesin uap. Terlebih lagi, biaya-biaya produksi lainnya—kerusakan lingkungan dan lain sebagainya—ditanggung oleh negara dan masyarakat. Bahkan, masyarakatlah yang harus menelan pil pahit lebih banyak atas kerusakan lingkungan.

Mari kita kutip lirik lagu *Semoga Hanya Lupa* milik Nosstress, pada bait kedua dan keempat berbunyi:

“Karena alam adalah temanku//Dia beri semua untukku... Kita lupa, tuk menyayangnya//Kita

menyayanginya//Kita hanya ingat,  
menikmatinya//Kita lupa, tuk  
memeliharanya//Dan kita lupa, ia sahabat kita”.

Lirik dalam lagu tersebut bercerita mengenai hubungan tidak seimbang antara alam dan manusia, di mana manusia telah kehilangan relasinya dengan alam. Bahkan, alam pun dikediri hari demi hari.

Selain Nosstress, Sisir Tanah pun menjelaskan relasi manusia dengan alam melalui lagu yang berjudul Bebal. Lirik dari lagu Bebal menjelaskan mengenai siklus pemulihan diri dari alam. Penggalan lirik Bebal berbunyi:

“Jika bumi adalah ibu//Kita manusia  
memperkosanya//Setiap hari//Setiap  
jam//Setiap menit//Setiap detik//Ada, tak ada  
manusia//Semestinya, Pohon-pohon itu tetap  
tumbuh//Ada, tak ada manusia//Semestinya,  
Terumbu karang itu tetap utuh”.

Walaupun bumi memiliki siklus untuk memulihkan dirinya, pengerukan dan perusakan demi aktivitas ekonomi berjalan dengan amat cepat, sehingga bumi pun terus mengalami degradasi. Perusakan dan pengerukan alam yang semakin cepat dari hari ke hari memunculkan ketimpangan antara siklus pemulihan alam dan aktivitas ekonomi. Foster dan Magdoff menyebutnya sebagai krisis ekologi berskala planet. Artinya, manusia akan membunuh dirinya sendiri secara perlahan. Maka, film *Sexy Killers* merupakan representasi atas kondisi planet hari ini. Terlebih lagi, masyarakat menjadi korban atas aktivitas pertambangan batu bara dan PLTU, dan manusia itu sendiri sedang berada di ambang kepunahan.

Selain itu, kita tidak mampu membangun wacana alternatif ataupun mengubah aktivitas ekonomi yang merusak alam. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh sebuah prakondisi atas nalar kita untuk menerima keadaan begitu saja. Dalam hal ini, kita telah terjebak dalam sebuah oposisi biner, Jika kita menonton film *Sexy Killers*, maka penghematan bukanlah solusi atau pun



Sumber: [i0.wp.com](http://i0.wp.com)

sebuah jawaban final. Melainkan, kita tahu bahwa aktivitas ekonomilah yang merusak alam. Penulis berpendapat bahwa tanpa wacana untuk mengubah aktivitas ekonomi, maka sebenarnya kita diam-diam sepakat dan ikut serta dalam skema pembunuhan terencana yang perlahan, yakni rusaknya bumi dan kepunahan manusia itu sendiri.

Perihal wacana alternatif untuk menyelamatkan bumi dan mencegah kepunahan manusia, mari buka channel Watchdoc di Youtube. Dalam ekspedisi Indonesia Biru, Watchdoc mengunjungi beberapa perkampungan yang jauh dari ingar-bingar modernitas. Sebut saja, film tentang Bumi Ciptagelar dan Huhate, yang menceritakan sebuah masyarakat adat yang menjalankan tradisi secara turun-temurun. Tentu saja, masyarakat adat adalah masyarakat yang paling bijak dalam menjaga hubungan yang setara antara manusia dan alam. Aktivitas ekonomi dari masyarakat berpusat di alam. Mereka mengolah alam untuk tetap bertahan hidup sembari melindungi alam dari kehancuran. Kita, masyarakat urban yang jauh dari hutan, bahkan tidak memiliki relasi dengan alam. Manusia urban terjebak dalam aktivitas ekonomi yang barbar, di mana teknologi telah memutus hubungan manusia dengan alam, dan perkembangan teknologi menjadi sebuah keniscayaan...



**Dede Ilham Sugiarto**  
[dedeilham18@gmail.com](mailto:dedeilham18@gmail.com)

*cerbung*

# Clara Atawa Wanita yang Diperkosa

SENO GUMIRA AJIDARMA  
*Rektor Institut Kesenian Jakarta dan  
pemenang Southeast Asian Writers  
Award (1997)*



Sumber: [i.ytimg.com](http://i.ytimg.com)

Barangkali aku seorang anjing. Barangkali aku seorang babi – tapi aku memakai seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya. Di hadapanku duduk wanita itu. Rambutnya dicat merah. Coklat sebetulnya. Tapi orang-orang menyebutnya merah. Padahal merah punya arti lain bagiku. Sudah bertahun-tahun aku dicekoki pikiran bahwa orang-orang merah adalah orang-orang yang berbahaya.

Jadi, aku tidak perlu percaya kepada wanita ini, yang rambutnya sengaja dicat merah. Barangkali isi kepalanya juga merah. Barangkali hatinya juga merah. Siapa tahu? Aku tidak perlu percaya kepada kata-kata wanita ini, meski ceritanya sendiri dengan jujur kuakui lumayan mengharukan.

Dia bercerita dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti. Bukan karena bahasa Indonesianya kurang bagus, karena bahasa itu sangat dikuasainya, tapi karena apa yang dialami dan dirasakannya seolah-olah tidak terkalamatkan. Wajahnya yang cantik sarat dengan luka batin yang tak terbayangkan. Aku hampir-hampir terharu bahkan sebelum dia bercerita. Tidak pernah bisa kubayangkan bahwa manusia bisa mengalami beban penderitaan seberat itu justru karena dia lahir sebagai manusia. Ceritanya terpatah-patah. Kalimatnya tidak nyambung.

Kata-kata bertebaran tak terangkai sehingga aku harus menyambung-nyambunginya sendiri. Beban penderitaan macam apakah yang bisa dialami manusia sehingga membuatnya tak mampu berkata-kata?

Maka cerita yang akan kau dengar ini bukanlah kalimatnya melainkan kalimatku. Sudah bertahun-tahun aku bertugas sebagai pembuat laporan dan hampir semua laporan itu tidak pernah sama dengan kenyataan. Aku sudah menjadi sangat ahli menyulap kenyataan yang pahit menjadi menyenangkan, dan sebaliknya perbuatan yang sebetulnya patriotik menjadi subversif – pokoknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan.

Maka, kalau cuna menyambung kalimat yang terputus-putus karena penderitaan, bagiku sungguh pekerjaan yang ringan.

\*\*\*

Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. "Jangan pulang," kata Mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana. "Jangan pulang, selamatkan

diri kamu, pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapore atau Hong Kong. Pokoknya ada tiket. Kamu selalu bawa paspor kan? Tinggalkan mobilnya di tempat parkir. Kalau terpaksa ke Sydney tidak apa-apa. Pokoknya selamat. Di sana kan ada Oom dan Tante,” kata Mama lagi.

Saya memang sering ke luar negeri belakangan ini. Pontang-panting mengurus perusahaan Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak. Saya ngotot untuk tidak mem-PHK para buruh. Selain kasihan, itu juga hanya akan menimbulkan kerusuhan. Papa marah-marah. “Kita tidak punya uang untuk membayar buruh. Selain produksi sudah berhenti, yang beli pun kagak ada. Sekarang ini para buruh hidup dari subsidi perusahaan patungan kita di luar negeri. Mereka pun sudah mencak-mencak profinya dicomot. Sampai kapan mereka sudi membayar orang-orang yang praktis sudah tidak bekerja?”

Saya masih ngotot. Jadi Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hong Kong, Beijing, dan Macao diperbesar. Tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh, meskipun produksi kami sudah berhenti. Itu sebabnya saya sering mondar-mandir ke luar negeri dan selalu ada paspor di tas saya.

Tapi, kenapa saya harus lari sekarang, sementara keluarga saya terjebak seperti tikus di rumahnya sendiri? Saya melaju lewat jalan tol supaya cepat sampai di rumah. Saya memang mendengar banyak kerusuhan belakangan ini. Demonstrasi mahasiswa dibilang huru-hara. Terus terang saya tidak tahu persis apa yang terjadi. Saya terlalu tenggelam dalam urusan bisnis. Koran cuma saya baca judul-judulnya. Itu pun maknanya tidak pernah jelas. Namun, setidaknya saya yakin pasti bukan mahasiswa yang membakar dan menjarah kompleks perumahan, perkotaan, dan mobil-mobil yang lewat. Bahkan bukan mahasiswa pun sebenarnya tidak ada urusan membakar-bakari rumah orang kalau tidak ada yang sengaja membakar-bakar.

Saya tancap gas. BMW melaju seperti terbang. Di kiri kanan jalan terlihat api menerangi malam. Jalan tol itu sepi, BMW terbang sampai 120 kilometer per jam. Hanya dalam sepuluh menit saya akan segera tiba di rumah. Tapi, di ujung itu saya lihat segerombolan orang. Sukar sekali menghentikan mobil. Apakah saya harus menabraknya? Pejalan kaki tidak dibenarkan berdiri di tengah jalan tol, tapi saya tidak ingin menabraknya. Saya menginjak rem, tidak langsung, karena mobil akan berguling-guling. Sedikit-sedikit saya mengerem, dan toh roda yang menggesek aspal semen itu tetap mengeluarkan bunyi Ciiiiiiiiit! Yang sering dianggap sebagai petanda betapa para pemilik mobil sangat jumawa.

Setelah berhenti, saya lihat ada sekitar 25 orang. Semuanya laki-laki.

“Buka jendela,” kata seseorang.

Saya buka jendela.

“Cina!” “Cina!” Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian.

Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?

“Saya orang Indonesia,” kata saya dengan gemetar.

Braakk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol.

“Sialan! Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!” Pipi saya menempel di permukaan bergurat jalan tol. Saya melihat kaki-kaki lusuh dan berdaki yang mengenakan sandal jepit, sebagian tidak beralas kaki, hanya satu yang memakai sepatu. Kaki-kaki mereka berdaki dan penuh dengan lumpur yang sudah mengering.



Sumber: remotivi.or.id

"Berdiri!" Saya berdiri, hampir jatuh karena sepatu uleg saya yang tinggi. Saya melihat seseorang melongok ke dalam mobil. Membuka-buka laci dashboard, lantas mengambil tas saya. Isinya ditumpahahkan ke jalan. Berjatuhlah dompet, bedak, cermin, sikat alis, sikat bulu mata, lipstik, HP, dan bekas tiket bioskop yang saya pakai nonton bersama pacar saya kemarin. Dompetnya segera diambil, uangnya langsung dibagi-bagi setengah rebutan. Sejuta rupiah uang cash amblas dalam sekejap. Tidak apa-apa. Mobil masih bisa dikendarai dengan kaca pecah, dan saya tidak perlu uang cash. Di dalam dompet ada foto pacar saya. Orang yang mengambil dompet tadi mengeluarkan foto itu, lantas mendekati saya.

"Kamu pernah sama dia?"

Saya diam saja. Apa pun maksudnya saya tidak perlu menjawabnya.

Plak! Saya ditampar. Bibir saya perih. Barangkali pecah.

"Jawab! Pernah kan? Cina-cina kan tidak punya agama!" Saya tidak perlu menjawab.

Bug! Saya ditempeleng sampai jatuh.

Seseorang yang lain ikut melongok foto itu.

"Huh! Pacarnya orang Jawa!" Saya teringat pacar saya. Saya tidak pernah peduli dia Jawa atau Cina, saya cuma tahu cinta.

"Periksa! Masih perawan atau tidak dia!" Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak bisa bergerak.

Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegang tangan kanan dan tangan kiri saya. Terasa rok saya ditarik. Saya menyepak-nyepak. Lagi-lagi dua pasang tangan menangkap kedua kaki saya.

"Aaaahhh! Tolongngng!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya.

"Diem lu Cina!" Rok saya sudah lolos....

\*\*\*

Wanita itu menangis. Mestinya aku terharu. Mestinya. Setidaknya aku bisa terharu kalau membaca roman picisan yang dijual di pinggir jalan. Tapi, menjadi terharu tidak baik untuk seorang petugas seperti aku. Aku harus mencatat dengan rinci, objektif, deskriptif, masih ditambah mencari tahu jangan-jangan ada maksud lain di belakangnya. Aku tidak boleh langsung percaya, aku harus curiga, sibuk menduga kemungkinan, sibuk menjebak, memancing, dan membuatnya lelah supaya cepat mengaku apa maksudnya yang sebenarnya. Jangan terlalu cepat percaya kepada perasaan. Perasaan bisa menipu. Perasaan itu subjektif. Sedangkan aku bukan subjek di sini. Aku cuma alat. Aku cuma robot. Taik kucing dengan hati nurani. Aku hanya petugas yang membuat laporan, dan sebuah laporan harus sangat terinci bukan?

"Setelah celana dalam kamu dicopot, apa yang terjadi?"

Dia menangis lagi. Tapi masih bercerita dengan terputus-putus. Ternyata susah sekali menyambung-nyambung cerita wanita ini. Bukan hanya menangis. Kadang-kadang dia pingsan. Apa boleh buat, aku harus terus bertanya.

"Saya harus tahu apa yang terjadi setelah celana dalam dicopot, kalau kamu tidak bilang, apa yang harus saya tulis dalam laporan?"

\*\*\*

Saya tidak tahu berapa lama saya pingsan. Waktu saya membuka mata, saya hanya melihat bintang-bintang. Di tengah semesta yang begitu luas, siapa yang peduli kepada nasib saya? Saya masih terkapar di jalan tol. Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit. Saya menengok dan melihat BMW saya sudah terbakar. Rasanya baru sekarang saya melihat api dengan keindahan yang hanya mewakili bencana. Isi tas saya masih berantakan seperti semula. Saya melihat lampu HP saya berkedip-kedip cepat, tanda ada seseorang meninggalkan pesan.

Saya mau beranjak, tapi tiba-tiba selangkangan saya terasa sangat perih. Bagaikan ada tombak dihunjamkan di antara kedua paha saya. O, betapa pedihnya hati saya tidak bisa saya ungkapkan. Saya tidak punya kata-kata untuk itu. Saya tidak punya bahasa. Saya hanya tahu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk urusan bisnis. Kata orang, bahasa Cina sangat kaya dalam hal menggambarkan perasaan, tapi saya tidak bisa bahasa Cina sama sekali dari dialek manapun, kecuali yang ada hubungannya dengan harga-harga. Saya cuma seorang wanita Cina yang lahir di Jakarta dan sejak kecil tenggelam dalam urusan dagang. Saya bukan ahli bahasa, bukan pula penyair. Saya tidak tahu apakah di dalam kamus besar Bahasa Indonesia ada kata yang bisa mengungkapkan rasa sakit, rasa terhina, rasa pahit, dan rasa terlecehkan yang dialami seorang wanita yang diperkosa bergiliran oleh banyak orang -karena dia seorang wanita Cina. Sedangkan pacar saya saja begitu hati-hati bahkan hanya untuk mencium bibir saya. Selangkangan saya sakit, tapi saya tahu itu akan segera sembuh. Luka hati saya, apakah harus saya bawa sampai mati? Siapakah kiranya yang akan membela kami? Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci?



Sumber: [gbl.vouanews.com](http://gbl.vouanews.com)

Saya tidak bisa bergerak sampai seorang ibu tua datang terbungkuk-bungkuk. Dia segera menutupi tubuh saya dengan kain.

"Maafkan anak-anak kami," katanya, "mereka memang benci dengan Cina."

Saya tidak sempat memikirkan arti kalimat itu. Saya bungkus tubuh saya dengan kain, dan tertatih-tatih menuju tempat di mana isi tas saya berserakan. Saya ambil HP saya, dan saya dengar pesan Papa: "Kalau kamu dengar pesan ini, mudah-mudahan kamu sudah sampai di Hong Kong, Sydney, atau paling tidak Singapore. Tabahkanlah hatimu Clara. Kedua adikmu, Monica dan Sinta, telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat. Barangkali Papa akan menyusul juga. Papa tidak tahu apakah hidup ini masih berguna. Rasanya Papa ingin mati saja."

\*\*\*

Dia menangis lagi. Tanpa airmata. Kemudian pingsan. Kudiamkan saja dia tergeletak di kursi. Ia hanya mengenakan kain. Seorang ibu tua yang rumahnya berada di kampung di tepi jalan tol telah menolongnya. "Dia terkapar telanjang di tepi jalan," kata ibu tua itu. Aku sudah melaporkan soal ini kepada pimpinanku. Lewat telepon dia berteriak, "Satu lagi! Hari ini banyak sekali perkara beginian.

Tahan dia di situ. Jangan sampai ada yang tahu. Terutama jangan sampai ketahuan wartawan dan LSM!" Pesuruh kantor membaukan PPO ke hidungnya. Matanya melek kembali.

"Jadi kamu mau bilang kamu itu diperkosa?"

Dia menatapku.

"Padahal kamu bilang tadi, kamu langsung pingsan setelah ... apa itu ... rok kamu dicopot?"

Dia menatapku dengan wajah tak percaya.

"Bagaimana bisa dibuktikan bahwa banyak orang memperkosa kamu?"

Kulihat di matanya suatu perasaan yang tidak mungkin dibahasakan. Bibirnya menganga. Memang pecah karena terpukul. Tapi itu bukan berarti wanita ini tidak menarik. Pastilah dia seorang wanita yang kaya. Mobilnya saja BMW. Seorang wanita eksekutif. Aku juga ingin kaya, tapi meskipun sudah memeras dan menerima sogokan di sana-sini, tetap begini-begini saja dan tidak pernah bisa kaya. Naik BMW saja aku belum pernah. Aku memang punya sentimen kepada orang-orang kaya –apalagi kalau dia Cina. Aku benci sekali. Yeah. Kainnya melorot, dan tampaklah bahunya yang putih....

"Jangan terlalu mudah menyebarkan isu diperkosa. Perkosaan itu paling sulit dibuktikan. Salah-salah kamu dianggap menyebarkan fitnah."

Di matanya kemarahan terpancar sekejap. Bahwa dia punya nyali untuk bercerita, memang menunjukkan dia wanita yang tegar.

"Saya mau pulang," ia berdiri. Ia hanya mengenakan kain yang menggantung di bahu. Kain itu panjangnya tanggung, kakinya yang begitu putih dan mulus nampak telanjang.

"Kamu tidur saja di situ. Di luar masih rusuh, toko-toko dibakar, dan banyak perempuan Cina diperkosa."

"Tidak, saya mau pulang."

"Siapa mau mengantarkan kamu dalam kerusuhan begini. Apa kamu mau pulang jalan kaki seperti itu? Sedangkan pos polisi saja di mana-mana dibakar."

Dia diam saja.

"Tidur di situ," kutunjuk sebuah bangku panjang, "besok pagi kamu boleh pulang."



Sumber: detik.com

Kulihat dia melangkah ke sana. Dalam cahaya lampu, lekuk tubuhnya nampak menerawang. Dia sungguh-sungguh cantik dan menarik, meskipun rambutnya dicat warna merah.

Rasanya aku juga ingin memperkosanya. Sudah kubilang tadi, barangkali aku seorang anjing, barangkali aku seorang babi – tapi aku mengenakan seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya. Masalahnya: menurut ilmu hewan, katanya binatang pun tidak pernah memperkosa.

Tentu saja tentang yang satu ini tidak perlu kulaporkan kepada pimpinan. Hanya kepadamu aku bisa bercerita dengan jujur, tapi dengan catatan – semua ini rahasia. Jadi, jangan bilang-bilang.

*t a m a t ~*